

WARTA SEPEKAN

PENJAJAR YANG MENJALUKAN AMANAT AGUNG

Pesan Minggu Ini

hal 1

G E M A

Gemar Membaca Alkitab

hal 2



www.gbi-ka.org

DAFTAR ISI

	Hal
PESAN MINGGU INI	1
RENUNGAN (GEMA)	2
Senin	
Selasa	
Rabu	
Kamis	
Jumat	
Sabtu	
Minggu	
PENGUMUMAN DAN JADWAL KEGIATAN IBADAH	9
Pendaftaran Pernikahan (BPN)	
Baptisan Air	
Formulir Permohonan Doa	
Sehati Berdoa Untuk Indonesia	
Jadwal Kegiatan Ibadah	



MELIHAT LADANG BUKAN HAMBATAN

“Bukankah kamu mengatakan: Empat bulan lagi tibalah musim menuai? Namun Aku berkata kepadamu: Lihatlah sekelilingmu dan pandanglah ladang-ladang yang sudah menguning dan matang untuk dituai.” (Yohanes 4:35)

Bila saudara adalah seorang petani yang menanam padi di sawah, saudara tentu memahami bahwa masa panen tidak terjadi secara instan. Ada proses panjang yang harus dilalui dengan **ketekunan** agar hasil panen memuaskan. Proses tersebut bukan hanya membutuhkan modal, tetapi juga tenaga dan perhatian ekstra, termasuk memberantas hama yang dapat menjadi penghambat serius hingga menyebabkan gagal panen. Meski demikian, para petani tetap bersemangat menjalani seluruh proses itu karena mereka **fokus pada tujuan akhir**, yaitu panen. Mereka melihat ladang yang semula hijau perlahan berubah menjadi menguning dan **siap dituai**.

Ketika para murid menawarkan makanan kepada Yesus, Ia menjawab, *“Makanan-Ku ialah melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku.”* Selanjutnya Yesus berkata, *“Menurut kamu, empat bulan lagi tibalah musim menuai”*. Tetapi Aku berkata kepadamu: *“Lihatlah sekelilingmu dan pandanglah ladang-ladang yang sudah menguning dan siap dituai.”* Sesungguhnya, ladang gandum di wilayah itu masih meng-hijau dan secara alami masih membutuhkan waktu sekitar empat bulan untuk siap dipanen. Itulah fakta yang diketahui dan dilihat langsung oleh para murid. Namun, menurut Yesus, **ladang tersebut sudah menguning dan siap dituai**.

Mengapa terjadi perbedaan pandangan antara Yesus dan para murid terhadap objek yang sama? Sebelumnya, perbedaan pemahaman ini juga muncul mengenai makanan. Para murid memahami **makanan sebagai sesuatu yang dimakan** untuk mengenyangkan tubuh, sedangkan Yesus menyatakan bahwa **makanan adalah melakukan kehendak Allah Bapa**. Dengan demikian, jelas bahwa menurut Yesus, **ladang melambangkan seluruh wilayah kehidupan manusia yang siap dijangkau oleh pekerjaan Allah**.

Yesus sedang mengarahkan pandangan para murid agar **tidak terfokus pada waktu, hambatan, atau kondisi yang belum ideal, melainkan pada kehendak Bapa** yang harus segera dikerjakan. Jika terus melihat ladang yang masih hijau dan penuh potensi hambatan, seseorang akan cenderung menunda dan akhirnya tidak berbuat apa-apa. Sebaliknya, ketika melihat ladang yang sudah menguning, orang pasti akan segera **bergerak untuk menuai sebagai bagian dari ketaatan kepada kehendak Bapa**. MT

GEMA

GEMAR MEMBACA ALKITAB

MEMPERSIAPKAN DIRI

BERDOA

**MEMBACA
BACAAN SABDA**

**FOKUS PADA
AYAT MAS**

MERENUNGKAN

GeMA 2026 : Sabda Renungan : *“Ajar kami menghitung hari-hari kami sedemikian, hingga kami beroleh hati yang bijaksana”* (Mazmur 90:12)

Menjadi orang berhasil, punya kedudukan tinggi, pintar, terkenal, dan kaya raya adalah impian dari semua orang; inilah dunia, di mana setiap individu selalu menilai orang lain berdasarkan apa yang terlihat secara kasat mata. Hanya sedikit orang yang punya kerinduan untuk menjadi **orang yang bijaksana**. Namun, Alkitab mengatakan demikian, *“Apa gunanya seorang yang bijaksana memperoleh seluruh dunia, tetapi kehilangan nyawanya? Dan apakah yang dapat diberikannya sebagai ganti nyawanya?”* Tuhan menghendaki setiap kita memiliki **hati yang bijak, menjadi pribadi-pribadi yang bijaksana**.

Bijaksana tidak selalu berkaitan dengan kecerdasan atau kepintaran seseorang. Banyak orang yang cerdas dan berintelejensi tinggi hidup secara tidak bijaksana. Itulah sebabnya firman Tuhan memperingatkan, *“Janganlah engkau menganggap dirimu sendiri bijak; takutlah akan Tuhan dan jauhilah kejahatan”* (Amsal 3:7).

Untuk bisa menjadi orang yang bijaksana, tiada jalan lain selain harus **melekat kepada Tuhan, menyediakan banyak waktu untuk bersekutu dengan-Nya dan merenungkan firman-Nya**. Semakin kita menyukai **Taurat Tuhan**, semakin kita dibentuk menjadi pribadi yang bijak. Inilah yang dirasakan Daud, *“Betapa kucintai Taurat-Mu! Aku merenungkannya sepanjang hari. Perintah-Mu membuat aku lebih bijaksana daripada musuh-musuhku, sebab selama-lamanya itu ada padaku. Aku lebih berakal budi daripada semua pengajarku, sebab peringatan-peringatan-Mu kurenungkan. Aku lebih mengerti daripada orang-orang tua, sebab aku memegang titah-titah-Mu”* (Mazmur 119:97–100). Karena itu Musa pun berdoa, *“Ajarlah kami menghitung hari-hari kami sedemikian, hingga kami beroleh hati yang bijaksana.”*

Membaca banyak buku ilmu pengetahuan apa pun sangat bagus karena membuat wawasan kita bertambah. Namun, jangan pernah lupa **membaca dan merenungkan firman Tuhan setiap hari**. Bangsa Israel beroleh teguran keras dari Tuhan karena mereka melupakan ajaran-Nya, *“...hai bangsa yang bebal dan tidak bijaksana?”* (Ulangan 32:6).

Langkah awal menjadi orang Kristen yang bijak adalah mencintai firman Tuhan dan merenungkannya siang dan malam. Sudahkah kita melakukannya setiap hari?

MT

Hikmat sejati lahir dari takut akan Tuhan, mencintai firman-Nya, dan hidup melekat kepada-Nya.

GeMA 2026 : Sabda Renungan : *“Siapa mencintai didikan, mencintai pengetahuan, tetapi siapa membenci teguran adalah dungu.”* (Amsal 12:1)
“Jalan orang bodoh lurus dalam anggapannya sendiri, tetapi siapa mendengarkan nasihat adalah bijak.”(Amsal 12:15)

Sebagai manusia, kita memiliki kecenderungan untuk **mementingkan dan membenarkan diri sendiri, bahkan merasa paling benar**. Akibatnya, kita sering kali sulit menjadi pendengar yang baik bagi orang lain. Padahal, kesediaan mendengarkan menunjukkan penghargaan kepada sesama dan menandakan bahwa kita mau memahami orang lain. Mendengarkan juga berarti kerelaan menerima teguran, masukan, kritik, saran, maupun nasihat. Karena itu, kita perlu menyikapi semuanya secara positif ketika hal-hal tersebut ditujukan kepada kita. Firman Tuhan menegaskan, *“...mereka yang mendengarkan nasihat mempunyai hikmat”* (Amsal 13:10).

Sebagai pemimpin bangsa Israel, Musa memikul tugas dan tanggung jawab yang sangat berat, bahkan melampaui kemampuannya. Ia menjadi tempat bangsa itu datang untuk menanyakan petunjuk Allah serta mengadili setiap perkara yang terjadi di antara mereka (*Keluaran 18:15–16*). Musa memegang wewenang menetapkan hukum sekaligus menyelesaikan berbagai persoalan umat. Mustahil baginya mengerjakan semua itu seorang diri, sehingga ia sangat **membutuhkan bantuan dari orang lain**.

Yitro, mertua Musa yang juga seorang imam dari Midian, dengan cermat memperhatikan bagaimana Musa mengadili bangsa itu dari pagi sampai petang (*Keluaran 18:13*). Tugas yang terus-menerus dilakukan ini tentu sangat menguras tenaga dan pikiran. Karena itu Yitro menasihatnya dengan jujur dan tegas, bahwa cara kerja tersebut tidak baik dan akan membuat Musa serta bangsa itu menjadi sangat lelah (*Keluaran 18:17–18*). Ia pun mengusulkan agar Musa mendelegasikan tugas kepada orang-orang yang cakap dan dapat dipercaya, sehingga Musa tidak harus menangani semuanya secara langsung. **Dibutuhkan kerendahan hati** untuk menerima nasihat seperti ini.

Musa memilih untuk mendengarkan nasihat Yitro dan melakukannya. Dengan mendelegasikan tugas-tugasnya, beban Musa menjadi lebih ringan. Selain itu, kesempatan terbuka bagi orang lain untuk terlibat dan **mengembangkan potensi** mereka. **Dengan adanya kerja sama**, persoalan bangsa Israel dapat ditangani dengan lebih cepat dan efektif, sehingga tercipta efisiensi waktu dan tenaga. *MT*

Kerendahan hati mendengarkan nasihat Tuhan memungkinkan pemimpin bekerja efektif, mendelegasikan tugas, dan membangun kebersamaan bersama.

GeMA 2026 : Sabda Renungan : *“Lalu adalah baik di mata Tuhan bahwa Salomo meminta hal yang demikian.”* (1 Raja-raja 3:10)

Terkadang kita tidak menyadari bahwa sejak bangun pagi, kita telah dihadapkan pada **berbagai pilihan**. Apakah kita akan berolahraga terlebih dahulu atau menyiapkan sarapan? Apakah kita akan minum kopi atau teh? Sarapan nasi atau roti, atau memilih untuk tidak sarapan? Kita juga memilih pakaian serta alat transportasi yang digunakan. Pilihan-pilihan kecil ini terus kita hadapi sepanjang hari hingga akhirnya kita kembali beristirahat.

Namun, ada pula pilihan-pilihan yang jauh lebih serius dan menentukan arah hidup, seperti memilih jurusan setelah lulus SMA, menentukan karier, bahkan memutuskan apakah kita akan **hidup taat kepada Tuhan** atau justru membangkang karena tertarik pada kenikmatan dunia. Pilihan-pilihan ini membawa dampak besar. Apakah keputusan kita benar atau salah? Apakah **didasarkan pada firman Tuhan** atau hanya perhitungan manusia? Apakah kita **hidup sesuai prinsip Kerajaan Allah**, atau hanyut dalam arus kesesatan dunia?

Alkitab mencatat bagaimana Salomo pernah dihadapkan pada sebuah kesempatan langsung dari Tuhan untuk menetapkan pilihan. Seandainya kita diberi satu kesempatan untuk meminta sesuatu yang pasti akan dikabulkan saat itu juga, apa yang akan kita pilih? Pertanyaan ini tampak sederhana, namun sangat sulit dijawab. Jika memilih panjang umur, bagaimana jika hidup dipenuhi penderitaan? Jika memilih kekayaan, bagaimana jika umur menjadi singkat?

Kesempatan itu benar-benar diberikan kepada Salomo. Semua berawal dari cara hidupnya yang meneladani Daud, ayahnya, yaitu **hidup yang menunjukkan kasih kepada Tuhan melalui ketaatan terhadap ketetapan-Nya**. Pola hidup inilah yang berkenan di hadapan Tuhan. Suatu malam di Gibeon, Tuhan menampakkan diri kepada Salomo dalam mimpi dan berfirman, *“Mintalah apa yang hendak Kuberikan kepadamu”* (1 Raja-Raja 3:5). Ini adalah **anugerah** yang sangat besar.

Di tengah kesempatan luar biasa itu, Salomo mengambil keputusan yang mengejutkan banyak orang. Ia tidak meminta kekayaan atau umur panjang. Ia juga tidak meminta berkat materi atau pemuasan diri. Tanpa ragu dan tanpa menunda, Salomo memilih **meminta hikmat**. **Hikmat** inilah yang menuntun Salomo memerintah dengan **takut akan Tuhan serta menjadi teladan** bahwa pilihan yang benar selalu berakar pada **ketaatan dan kasih kepada Tuhan yang sejati dan hidup kekal**. *MT*

Pilihan hidup yang benar lahir dari hikmat Tuhan, bukan keinginan dunia, dan menentukan arah kekal.

GeMA 2026 : Sabda Renungan : *“Dan Allah memberikan kepada Salomo hikmat dan pengertian yang amat besar, serta akal yang luas seperti pasir di tepi laut.”* (1 Raja-raja 4:29)

Salomo tidak meminta sesuatu untuk kepentingan dirinya sendiri. Apa yang ia minta justru berkaitan erat dengan tugas dan tanggung jawab yang Tuhan percayakan kepadanya sebagai raja. Ia menyadari bahwa memimpin bangsa yang besar membutuhkan lebih dari sekadar kekuasaan atau kekuatan. Karena itu, Salomo meminta **hikmat—kebijaksanaan** yang memenuhi dirinya—agar ia mampu membedakan yang baik dan yang jahat, yang benar dan yang salah. Dengan **hikmat** tersebut, ia dapat menimbang setiap perkara dan mengambil keputusan dengan tepat serta adil.

Pilihan Salomo ini **berkenan di mata Tuhan** dan dinilai sebagai sesuatu yang baik. Tuhan pun mengabulkan permintaannya sepenuhnya, sehingga Salomo menjadi pribadi yang luar biasa dalam hal **hikmat**, bahkan tak tertandingi oleh siapa pun pada zamannya. Alkitab mencatat, *“Dan Allah memberikan kepada Salomo hikmat dan pengertian yang amat besar, serta akal yang luas seperti dataran pasir di tepi laut, sehingga hikmat Salomo melebihi hikmat segala bani Timur dan melebihi segala hikmat orang Mesir”* (1 Raja-Raja 4:29–30).

Pemberian Tuhan tidak berhenti sampai di situ. Pilihan yang diambil Salomo ternyata mendatangkan **berkat-berkat lain** dalam hidupnya. Firman Tuhan berkata, *“Dan juga apa yang tidak kauminta Aku berikan kepadamu, baik kekayaan maupun kemuliaan, sehingga sepanjang umurmu takkan ada seorang pun seperti engkau di antara raja-raja”* (1 Raja-Raja 3:13). Bahkan Tuhan berjanji memperpanjang umurnya apabila Salomo **tetap hidup setia dan taat** seperti Daud, ayahnya.

Dengan demikian, bukan hanya **hikmat**, tetapi juga **kekayaan, kemuliaan, dan kemasyhuran** menjadi bagian hidup Salomo. Ia dikenal bukan hanya sebagai raja yang berhikmat, tetapi juga sebagai raja terkaya yang pernah dicatat dalam Alkitab. Namun semua itu bukan karena keberuntungan semata, melainkan karena **pilihan yang benar**. Salomo menekan egonya dan memilih kepentingan orang banyak. Pilihan yang tidak berpusat pada diri sendirilah yang mendatangkan **perkenanan dan berkat Tuhan secara menyeluruh**. MT

Hikmat Tuhan menyertai mereka yang mengutamakan tanggung jawab, kerendahan hati, dan kepentingan orang banyak.

GeMA 2026 : Sabda Renungan : *“Sebab pada waktu Salomo sudah tua, isteri-isterinya itu mencondongkan hatinya kepada allah-allah lain, sehingga hatinya tidak dengan sepenuh hati berpaut kepada TUHAN, Allahnya, seperti hati Daud, ayahnya.”* (1 Raja-raja 11:4)

“Sebab itu TUHAN menunjukkan murka-Nya kepada Salomo, sebab hatinya telah menyimpang daripada TUHAN, Allah Israel, yang telah dua kali menampakkan diri kepadanya” (1 Raja-Raja 11:9).

Hikmat yang diberikan Tuhan untuk memperlengkapi Salomo sebagai pemimpin Israel membawa dampak yang sangat besar dan positif dalam kehidupannya. Salomo menjadi terkenal **karena kebijaksanaannya** yang melampaui para raja dan orang-orang berhikmat pada zamannya. **Hikmat** itu memengaruhi seluruh aspek hidupnya. Ia menjadi pemimpin yang cakap, berhasil dalam pemerintahannya, dan mengalami pertumbuhan yang pesat dalam kekayaan serta kemuliaan. Takhta, kekuasaan, dan harta berada dalam genggamannya.

Namun, sering kali ketika seseorang memiliki kekuasaan dan kekayaan, kehidupannya tidak lepas dari berbagai godaan. Hal ini pun terjadi dalam hidup Salomo. Alkitab mencatat bahwa Raja Salomo mencintai banyak perempuan asing (*1 Raja-Raja 11:1*). Kehidupan yang diberkati Tuhan ternyata tidak selalu menjamin seseorang akan terus hidup dalam ketaatan. Ada dua kemungkinan yang dapat terjadi: berkat dan kedudukan tinggi dapat membawa seseorang **semakin dekat kepada Tuhan**, atau justru membuatnya **lupa diri, terlena oleh kenikmatan**, dan akhirnya meninggalkan Tuhan. Dalam kasus Salomo, harta dan takhta perlahan mengubah hatinya. Ia yang semula mengasihi Tuhan dan hidup dengan takut akan Dia, mulai condong kepada perkara-perkara duniawi. Dengan kekayaan yang melimpah, Salomo memiliki kesempatan besar untuk memuaskan keinginan dagingnya, meskipun Tuhan telah dengan jelas memperingatkan agar umat-Nya tidak bergaul dengan bangsa-bangsa yang dapat mencondongkan hati kepada allah lain (*1 Raja-Raja 11:2*). Salomo memiliki tujuh ratus istri dan tiga ratus gundik, yang akhirnya menarik hatinya berpaling dari Tuhan (*1 Raja-Raja 11:3*).

Karena harta, takhta, dan wanita, Salomo jatuh ke dalam penyembahan berhala. Inilah awal kehancuran hidupnya. Berkat yang melimpah justru menjadi bumerang yang menjauhkannya dari Tuhan.

Bagaimana dengan kita? **Kita dipanggil untuk hidup dalam takut akan Allah.** *Takut akan Allah adalah permulaan hikmat (Amsal 9:10).* Takut akan Allah bukanlah ketakutan yang mencekam, melainkan **sikap hormat, tunduk, dan taat kepada-Nya, sehingga hidup kita tetap selaras dengan kehendak-Nya.** MT

Berkat tanpa ketaatan dapat menjauhkan hati dari Tuhan dan menghancurkan kehidupan rohani seseorang.

GeMA 2026 : Sabda Renungan : *“Daniel berketetapan untuk tidak menajiskan dirinya dengan santapan raja dan dengan anggur yang biasa diminum raja.”* (Daniel 1:8a)

“Dalam tiap-tiap hal yang memerlukan kebijaksanaan dan pengertian, yang ditanyakan raja kepada mereka, didapatinya bahwa mereka sepuluh kali lebih cerdas daripada semua orang berilmu dan semua ahli jampi di seluruh kerajaannya” (Daniel 1:20).

Hari ini kita belajar dari seorang muda yang mampu mengalahkan dunia. Daniel adalah orang muda yang memiliki **roh yang luar biasa serta kualitas hidup** di atas rata-rata. Dalam bahasa Ibrani, nama **“Daniel” berarti Tuhanlah Hakimku**. Kata **“hakim”** sendiri mengandung makna yang sangat dalam, yaitu **gambaran tentang kebijaksanaan yang mencakup hikmat, kekudusan, intelektualitas, dan integritas**.

Daniel adalah salah seorang dari orang-orang muda pilihan yang ditangkap dan dibawa oleh Nebukadnezar, raja Babel, pada waktu Yerusalem runtuh. Alkitab mencatat, *“...orang-orang muda yang tidak ada sesuatu cela, yang berperawakan baik, yang memahami berbagai-bagai hikmat, berpengetahuan banyak dan yang mempunyai pengertian tentang ilmu, yakni orang-orang yang cakap untuk bekerja dalam istana raja, supaya mereka diajarkan tulisan dan bahasa orang Kasdim”* (Daniel 1:4). Di negeri Babel, oleh pemimpin pegawai istana, nama Daniel diganti menjadi Beltsazar. Meskipun berada di negeri pembuangan, grafik kehidupan Daniel bukannya semakin merosot, melainkan justru semakin meningkat. Hal ini sejalan dengan janji firman Tuhan, *“TUHAN akan mengangkat engkau menjadi kepala dan bukan menjadi ekor; engkau akan tetap naik dan bukan turun”* (Ulangan 28:13). Keberhasilan Daniel bukan diperoleh melalui kecurangan, suap, atau kompromi, melainkan karena ia **memiliki kualitas hidup** yang berbeda dari orang lain.

Daniel berkomitmen untuk hidup kudus. Tentu bukan perkara yang mudah bagi seorang muda untuk tidak menajiskan diri dengan perkara-perkara duniawi. Alkitab mencatat, *“Daniel berketetapan untuk tidak menajiskan dirinya dengan santapan raja dan dengan anggur yang biasa diminum raja; dimintanyalah kepada pemimpin pegawai istana itu, supaya ia tidak menajiskan dirinya”* (Daniel 1:8).

Daniel bersikap tegas dan tidak mau berkompromi sedikit pun dengan dosa. Ia tetap setia menjaga kekudusan hidupnya. Apa kuncinya? Firman Tuhan berkata, *“Dengan apakah seorang muda mempertahankan kelakuannya bersih? Dengan menjaganya sesuai dengan firman-Mu”* (Mazmur 119:9). MT

Hidup kudus dan setia pada firman Tuhan menjadikan orang muda unggul, berhikmat, dan dipakai Tuhan.

JADWAL IBADAH

- * **IBADAH RAYA UMUM** Setiap Minggu Pkl. 09.00 WIB
- * **IBADAH SEKOLAH MINGGU** Minggu 1-4 Ibadah secara Onsite dan Minggu ke-5 secara Online (Pkl. 09.00 WIB)
- * **IBADAH MENARA DOA** Setiap Senin Pkl. 19.30 WIB
- * **IBADAH KRISTAL** Setiap Minggu (1 dan 3) Setelah Ibadah Raya
- * **IBADAH DMBI** Setiap Sabtu ke 3 - Pkl. 18.00 WIB
- * **IBADAH GWC** Setiap Sabtu ke 2 & 4 - Pkl. 18.00 WIB
- * **IBADAH YOBEL** Setiap Minggu Pkl. 11.00 WIB
- * **FRIDAY NIGHT WORSHIP** Setiap Jumat Ke-1 Pkl. 19.30 WIB
- * **MEZBAH DOA** Setiap Jumat Ke-2, 3, dan 4 Pkl. 19.30 WIB

BAPTISAN AIR

Jadwal Baptisan Air mengikuti jadwal Menjadi Pengikut Kristus (MSK). Keterangan lebih lanjut hubungi Sekretariat gereja.

FORMULIR PERMOHONAN DOA

Bidang Doa GBI. Karang Anyar, Jakarta, menyediakan **Formulir Permohonan Doa** bagi Jemaat yang rindu pergumulan dan beban hidupnya didoakan, dalam setiap Program Doa di tempat ini.

Atau silahkan mengunjungi website **www.gbi-ka.org** dan mengisi **Formulir Permohonan Doa** yang sudah disiapkan. Terima kasih.

PENGUMUMAN TAMBAHAN

SEKRETARIAT GEREJA

Kepada Seluruh Jemaat Gereja GBI. Karang Anyar, Jakarta yang membutuhkan pelayanan dan informasi mengenai: **Kartu Anggota Jemaat, Pernikahan, Penyerahan Anak, Baptisan Air** dan hal-hal lain yang berkaitan dengan pelayanan di Gereja GBI. Karang Anyar, Jakarta dapat langsung menghubungi Kantor Sekretariat Gereja.

KOMSELKU GEREJAKU

Sudahkah
saudara
berkomsel ?

Apabila belum,
hubungilah
Pemimpin
Komsel Wilayah
disamping ini,
sesuai wilayah
masing masing :

Wilayah 1 Meliputi kawasan :
*Karang Anyar, Lautze, Taman Sari,
Mangga Besar, Pangeran Jayakarta,
Kebun Jeruk*

Hub :
Bp. Djani Yasin : 0877 2054 0199
Ibu Yin Yin : 0817 767 538

WILAYAH 2 Meliputi :
*Kartini, Laksana, Pasar Baru,
Pecenongan, Batu Ceper, Gunung
Sahari, Pademangan*
Hubungi : Ibu Elisa : 0898 4088 770

WILAYAH 3 Meliputi :
Sunter, Kelapa Gading
Hub : Ibu Lan Ing : 081289231665

WILAYAH 4 Meliputi :
*Cengkareng, Tangerang, Dan
Wilayah Timur*
Hubungi :
Bp. Wira Hp. 0818798666

Komsel Youth
Hubungi :
Sdr. Bryan Hans : 0878 8304 5376

Kristus dapat melayani kita lewat sesama ... Karena itu hidupilah dalam komunitas. Dengan begitu Kerohanian kita akan terus mengalami pertumbuhan didalam-Nya

WEBSITE GEREJA

Info kegiatan seputar Gereja Bethel Indonesia Karang Anyar dan download renungan dalam bentuk PDF dapat di lihat di : **www.gbi-ka.org**

REKENING GEREJA

Bank BCA A/N : GBI Karang Anyar No. Rekening : 526 0 300 247

VISI :

Menjadi jemaat yang siap menyambut kedatangan Tuhan Yesus yang ke-dua kali

MISI :

Mendewasakan setiap jemaat melalui pengajaran yang sehat, pengembangan hati misi, dan keterlibatan maksimal dalam pembangunan Tubuh Kristus

NILAI :

Berhati Bapa
Berkarakter Kristus
Bermental Pemimpin
Bersikap Hamba

Bertumbuh Dalam Penegajaran Yang Sehat Ke Arah Kristus



www.gbi-ka.org

